

Optimalisasi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Diferensiasi

Muhammad Alif Antarikza

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: alifantamuhammad24434@gmail.com

Keywords

Strategi Diferensiasi,
Pembelajaran Fiqih, Santri,
Pondok Pesantren

Abstract

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang diwarnai oleh keberagaman latar belakang santri, baik dari segi kemampuan akademik, pengalaman belajar, maupun tingkat pemahaman agama. Untuk merespons kondisi ini secara efektif, diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan individu. Strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi metode yang relevan, karena memungkinkan penyesuaian dalam isi, proses, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar santri. Penelitian ini menginvestigasi implementasi strategi diferensiasi dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana strategi diferensiasi direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pendidikan pesantren. Metode yang digunakan meliputi analisis dokumen dan wawancara mendalam dengan pimpinan serta pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih dirancang secara adaptif dengan menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi, dilaksanakan melalui pengelompokan kemampuan, variasi metode pembelajaran, dan partisipasi aktif santri, serta dievaluasi secara formatif dan individual.

Corresponding Author:

Muhammad Alif Antarikza

Email:

alifantamuhammad24434@gmail.com

Pendahuluan

Dinamika perkembangan pendidikan abad ke-21, pesantren tetap menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter dan transmisi nilai-nilai keislaman. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muda melalui pengajaran ilmu-ilmu keislaman, terutama fiqih. Fiqih sebagai salah satu disiplin inti dalam kurikulum pesantren memegang peranan sentral dalam membentuk

pemahaman dan praktik keberagamaan santri dalam kehidupan sehari-hari.¹ Namun demikian, dalam praktiknya, Pembelajaran fiqh di pesantren kerap menghadapi berbagai tantangan akibat keberagaman karakteristik santri.

Setiap santri merupakan individu unik dengan spektrum karakteristik yang luas, meliputi tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang bervariasi. Diversitas ini secara fundamental memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.² Dalam konteks gaya belajar, terdapat santri yang dominan secara auditori, visual, atau kinestetik, yang menuntut adaptasi metode penyampaian materi. Variasi kemampuan akademik, mulai dari tingkat tinggi hingga rendah, juga berkontribusi pada disparitas kecepatan pemahaman konsep-konsep fikih yang kompleks, seringkali menciptakan kesenjangan pemahaman yang signifikan. Lebih lanjut, keberagaman santri juga termanifestasi dalam aspek motivasi, efikasi diri (*self-efficacy*), dan orientasi belajar (penguasaan materi, pencapaian prestasi, atau penghindaran kegagalan), serta perbedaan kepribadian (*introvert/ekstrovert*) dan latar belakang sosial-ekonomi.³

Konteks penerapan strategi pembelajaran yang bersifat seragam atau homogen tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan yang heterogen. Sebaliknya, strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mengatur variasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil individu santri menjadi pendekatan yang lebih responsif dan solutif. Melalui diferensiasi, guru dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar, tetapi juga mampu memfasilitasi

¹ Buletin Al Anwar, "Fiqh dan Tantangan Multikulturalisme dalam Membangun Kesepakatan Moral Bersama," *Buletin Al Anwar* (blog), 11 Juni 2024, <https://buletin-alanwar.ppanwarulhuda.com/fiqh/fiqh-dan-tantangan-multikulturalisme-dalam-membangun-kesepakatan-moral-bersama/2994/>.

² Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1, 2 (Juni 2021): 45.

³ Binti Nur Afifah dan Fahad Asyadulloh, "Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi," *Urwatul Wutsqa: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 1 (16 Maret 2021): 27, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqa.v10i1.238>.

potensi unik setiap individu secara optimal.⁴ Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran fiqih, yang tidak hanya membutuhkan hafalan dan pemahaman, tetapi juga pemaknaan kontekstual dan kemampuan untuk mengaitkan konsep dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Diskursus tentang pembelajaran berdiferensiasi telah mengalami perkembangan signifikan dalam literatur pendidikan internasional. Tomlinson dalam *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* menegaskan bahwa diferensiasi bukan sekadar teknik pengajaran, melainkan filosofi pendidikan yang mengakui keunikan setiap pembelajar.⁵ Penelitian meta-analisis terbaru oleh Safawi dan Akay terhadap 23 studi eksperimental di Turki juga memberikan bukti empiris kuat tentang efektivitas pembelajaran diferensiasi dengan effect size 0.79 untuk pencapaian akademik dan 0.36 untuk aspek motivasional, dengan efek yang lebih kuat jika diterapkan secara konsisten dalam jangka panjang.⁶ Rahmawati dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, menemukan bahwa strategi diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa di sekolah umum, meski pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu persiapan.⁷

Temuan-temuan ini diperkuat oleh penelitian Furqon & Haryanti yang menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan, melalui kebebasan memilih aktivitas yang sesuai dengan preferensi

⁴ Fitriyah Fitriyah dan Moh Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (11 Juli 2023): 68, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.

⁵ "Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi," t.t., h. 16.

⁶ Kabul Education University, Faculty of Special Education, Kabul, Afghanistan. dkk., "The Effect of Differentiated Instruction Approach on Students' Academic Achievement and Attitudes: A Meta-Analysis Study," *Integrity Journal of Education and Training* 6, no. 6 (30 Desember 2022): h. 45-58, <https://doi.org/10.31248/IJET2022.163>.

⁷ Risma Rahmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6, no. 3 (30 November 2023): h. 145-158, <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334>.

belajar mereka.⁸ Namun demikian, perlu dicatat bahwa sebagian besar temuan tersebut masih terbatas pada konteks sekolah umum dan belum banyak menyentuh sistem pendidikan berbasis pesantren, khususnya dalam pembelajaran fiqh yang memiliki karakteristik epistemologis dan pedagogis tersendiri.

Sehingga, di sinilah letak urgensi dan kontribusi penelitian ini, dimana penelitian ini akan mengisi gap teoritis dan praktis dalam beberapa dimensi. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori diferensiasi dalam konteks pendidikan Islam tradisional, khususnya pembelajaran fiqh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada sekolah formal, penelitian ini mengeksplorasi dinamika unik sistem pendidikan pesantren dengan karakteristik pembelajaran 24 jam, interaksi guru-santri yang intensif, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model implementasi diferensiasi yang kontekstual dan adaptif terhadap kultur pesantren, yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pembelajaran di pesantren lain.

Diskusi dalam penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan yang digunakan para pendidik di pesantren dalam mengimplementasikan strategi diferensiasi, dengan menelaah secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi ini diterapkan dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan pesantren dalam menyusun strategi pedagogis yang lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan di era pendidikan yang terus berubah.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menginvestigasi implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi

⁸ Zenal Furqon dan Erni Haryanti, "Differentiated Learning Strategies: Tailoring Islamic Education to Meet Diverse Student Needs," *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 4, no. 2 (26 Desember 2024): h. 22–35, <https://doi.org/10.15575/jipai.v4i2.32268>.

dalam pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam dan kontekstual di lingkungan pesantren yang khas, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku teramati. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi guna memperoleh gambaran akurat, mendalam, dan komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Strategi Diferensiasi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo

Perencanaan strategi diferensiasi di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo dilaksanakan melalui proses sistematis yang dimulai dari analisis karakteristik santri. Proses ini mencakup tes baca tulis dan kemandirian, evaluasi penempatan dalam halaqoh, serta pengamatan berkelanjutan oleh ustadz pembimbing. Bapak Muhammad Abdul Hafidz, selaku ketua pondok mengungkapkan bahwa tes baca tulis dimaksudkan untuk mengukur kemampuan literasi dasar santri, terutama dalam memahami teks-teks keagamaan dan kitab-kitab klasik. Sementara itu, tes kemandirian bertujuan menilai kesiapan santri dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang menuntut kemandirian tinggi.⁹ Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hamalik bahwa proses pendidikan seharusnya memperhatikan keunikan individual dalam hal bakat, minat, motivasi, serta latar belakang sosial-budaya santri.¹⁰

Hasil dari asesmen awal tersebut dijadikan dasar untuk menentukan penempatan santri dalam halaqoh yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Sistem halaqoh ini memungkinkan terjadinya interaksi belajar yang lebih intensif dan bersifat semi-personal. Proses ini tidak berhenti pada tahap

⁹ Mohammad Abdul Hafid, Wawancara, Kantor Pon-Pes Darussa'adah Lirboyo Kediri, 01 juli 2024.

¹⁰ Nurcahyono, Novi Andri, and Jaya Dwi Putra. "Penerapan Differentiated Instruction Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Belajar Matematika." *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* Vol. V. No. 2 (2023), h. 235.

penempatan, tetapi dilanjutkan secara berkelanjutan oleh para ustadz pembimbing yang bertindak sebagai pengamat perkembangan santri.¹¹ Peran ganda ustadz sebagai pendidik sekaligus observer ini memperlihatkan praktik evaluasi formatif yang mendalam dan konsisten, yang memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dinamika capaian belajar santri. Praktik ini secara langsung mencerminkan esensi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu mengenali kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Kemudian tujuan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Darussa'adah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter internalisasi nilai-nilai ibadah, serta kemampuan aplikasi dalam kehidupan nyata. Seperti dijelaskan oleh salah satu pengasuh, Bapak Moh Abdul Hafidz, tujuan utama dari pengajaran fiqh adalah untuk “menanamkan pemahaman fiqh dasar secara maksimal dan memastikan materi tersebut melekat kuat pada ingatan santri”.¹² Pernyataan ini menunjukkan kesadaran pesantren akan pentingnya membangun fondasi yang kokoh sebelum mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, kurikulum fiqh di Darussa'adah disusun secara sistematis dan berjenjang melalui program Pengajian 'Ubudiyah, yang mengintegrasikan tiga pendekatan utama: hafalan, pemahaman, dan praktik. Ketiganya dijalankan dengan proporsi yang disesuaikan berdasarkan jenjang kelas.

Kelas I dan II difokuskan pada ibadah harian seperti wudhu, salat, dan tayamum, sementara Kelas III dan IV mulai mengenalkan fiqh safar seperti salat jama' dan qashar, dan Kelas V hingga MPHM berfokus pada pengkajian teks klasik seperti Safinatun Najaa.¹³ Model berjenjang ini memperlihatkan penerapan teori *zone of proximal development* dari Vygotsky, di mana materi pembelajaran diberikan secara bertahap sesuai dengan kesiapan kognitif

¹¹ M Saiful Bahri, Wawancara, Kantor Pon-Pes Darussa'adah Lirboyo Kediri, 07 Juli 2024.

¹² Hafid, wawancara, 01 Juli 2024

¹³ Dokument Program Kerja Pendidikan, Pon-Pes Darussa'adah Lirboyo Kediri, 10 Juli 2024

santri.¹⁴ Di Darussa'adah, pembelajaran berbasis praktik ditempatkan sebagai landasan untuk menuju kemampuan membaca dan memahami teks-teks fiqih klasik secara mandiri. Strategi ini memperlihatkan adanya *scaffolding* yang bertujuan menjembatani antara kemampuan awal dan tujuan pembelajaran tingkat lanjut. Lebih lanjut, diferensiasi materi juga disusun berdasarkan konteks aktual kehidupan santri, sehingga tidak hanya mengikuti struktur kelas semata, melainkan juga mempertimbangkan aspek praktis ibadah yang paling sering dijumpai dalam keseharian.

Dalam hal metode pengajaran, pendekatan yang digunakan oleh pengajar di pesantren ini sangat fleksibel dan beragam. Beberapa metode yang dominan digunakan antara lain ceramah, diskusi, praktik langsung, hafalan kontekstual, serta pemanfaatan media audiovisual. Bapak M. Saiful Bahri, salah satu koordinator pendidikan, menyampaikan bahwa keterbukaan terhadap improvisasi metode adalah bagian dari strategi agar proses belajar tidak stagnan dan tetap menyesuaikan dinamika kemampuan santri.¹⁵ Evaluasi terhadap efektivitas metode juga dilakukan secara terus-menerus melalui asesmen formatif, masukan dari santri, dan forum evaluasi antar pengajar.

Pelaksanaan Strategi Diferensiasi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo

Pelaksanaan strategi diferensiasi pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo diimplementasikan melalui pendekatan sistematis yang mencakup pengorganisasian kelas, penyampaian materi, serta pola interaksi dan bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik individual santri. pengorganisasian kelas dilakukan dengan sistem halaqoh, yaitu pembagian santri ke dalam kelompok kecil beranggotakan tujuh hingga sepuluh orang. Pengelompokan ini tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan hasil evaluasi awal yang mempertimbangkan tingkat kemampuan akademik,

¹⁴ Kendra Cherry, *How Vygotsky Defined the Zone of Proximal Development*, <https://www.verywellmind.com/what-is-the-zone-of-proximal-development-2796034>, 06 Juli 2023, diakses tanggal 17 juli 2024.

¹⁵ Bahri, Wawancara, 07 Juli 2024.

kerajinan, serta kesiapan belajar masing-masing santri, dengan alokasi khusus untuk santri berkemampuan di bawah rata-rata.¹⁶ Temuan ini menunjukkan adanya penerapan prinsip *differentiated instruction* sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson, yang menekankan penyesuaian berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Model pengorganisasian ini juga mencerminkan penerapan strategi grouping dalam pendidikan, yang menurut Ward dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik dan memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif.¹⁷

Dari aspek penyampaian materi, metode ceramah masih digunakan untuk mentransfer pengetahuan dasar, namun juga dipadukan dengan pemahaman konseptual, hafalan, praktik langsung, diskusi kelompok, serta penggunaan media pembelajaran seperti video, poster, dan simulasi.¹⁸ Penyampaian materi juga disesuaikan secara bertingkat. Santri kelas awal difokuskan pada praktik ibadah dasar (wudhu, salat fardhu), kelas menengah mulai dikenalkan dengan fiqh perjalanan dan salat jamak-qashar, sedangkan kelas atas memperdalam salat-salat khusus dan mengkaji kitab fiqh klasik seperti *safinatun najaa*.¹⁹

Selanjutnya, pelaksanaan diferensiasi juga diwujudkan melalui pola interaksi dan bimbingan yang bersifat personal. Evaluasi berkala digunakan tidak hanya untuk mengukur capaian, tetapi juga sebagai dasar intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Data wawancara dengan Bapak M. Saiful Bahri mengungkap bahwa hasil evaluasi digunakan untuk "mengidentifikasi santri yang membutuhkan perhatian ekstra dan mereka yang sudah lebih maju," kemudian "strategi pembelajaran disesuaikan, termasuk modifikasi struktur waktu belajar."²⁰ Santri yang menunjukkan kesulitan diberikan tambahan waktu belajar dan bimbingan privat, sedangkan santri yang lebih cepat memahami materi diberikan pengayaan dan peran sebagai mentor

¹⁶ Hafid, Wawancara, 01 Juli 2024.

¹⁷ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (4 November 2021): 177, <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.

¹⁸ Alwi Alfian, Wawancara, Kantor Pondok Darussa'adah, 10 Juli 2024.

¹⁹ Dokument Program Kerja Pendidikan.

²⁰ Bahri, Wawancara, 07 Juli 2024.

sebaya.²¹ Dalam pelaksanaannya, setiap halaqoh dibimbing oleh dua orang ustadz dengan tugas yang terfokus menangani kelompok umum dan satu lagi mendampingi santri dengan kebutuhan khusus.

Temuan unik dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan "pembimbing killer" yang menggunakan penyitaan sementara uang elektrik sebagai motivasi eksternal.²² Meskipun terkesan kontroversial dan bertentangan dengan teori motivasi intrinsik, namun pendekatan ini efektif dalam konteks budaya pesantren yang menekankan disiplin. Hal ini membuka diskusi tentang relativitas cultural dalam penerapan teori motivasi.

Evaluasi Penerapan Strategi Diferensiasi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo

Evaluasi strategi diferensiasi pembelajaran fiqih ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan implementasi strategi tersebut, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, meliputi penilaian proses pembelajaran, analisis refleksi pengajaran, serta tindak lanjut pembelajaran berbasis umpan balik dari santri dan guru. Model evaluasi yang digunakan berpijak pada pendekatan formatif, responsif terhadap kebutuhan individual, dan kontekstual dengan nilai-nilai pesantren.

Dalam hal penilaian proses, pesantren menerapkan observasi partisipatif yang memungkinkan ustadz melakukan penilaian secara langsung terhadap interaksi, pemahaman, dan perkembangan santri di dalam konteks nyata. Dalam masalah ini bapak Hafidz mengungkapkan bahwa, observasi dilakukan selama halaqoh berlangsung, guna memperhatikan partisipasi, kemampuan memahami materi, serta keterlibatan santri dalam praktik ibadah.²³ Proses ini memungkinkan para pengajar untuk mengidentifikasi secara dini santri yang membutuhkan perhatian lebih atau yang mampu diberi materi pengayaan.

²¹ Maulana Haidar Hanafi, Wawancara, Kantor Madrasah Darussa'adah Lirboyo Kediri, 03 Juli 2024.

²² Hanafi, Wawancara, Kediri, 03 Juli 2024.

²³ Hafid, Wawancara, 01 Juli 2024.

Selain itu, menurut bapak bahri juga terdapat evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala setiap dua bulan, memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan berdasarkan data perkembangan terbaru.²⁴

Selain penilaian proses, aspek analisis dan refleksi pembelajaran juga menjadi perhatian utama dalam sistem evaluasi di pesantren ini. Proses reflektif ini dilakukan melalui rapat rutin antar pengajar, di mana mereka berbagi pengalaman, kendala, dan efektivitas metode yang digunakan. Sebagaimana diungkapkan bapak Bahri dalam wawancara, terdapat keterbukaan dalam lingkungan kerja guru untuk mengevaluasi metode yang kurang efektif dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakter santri.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menempatkan pengalaman kolektif para pendidik sebagai fondasi untuk peningkatan kualitas pengajaran.

Selanjutnya, sistem umpan balik dan tindak lanjut menjadi aspek penting dalam mengevaluasi keberhasilan strategi diferensiasi. Feedback yang diberikan secara berkala, baik melalui asesmen formal maupun komunikasi informal, digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus santri. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang program remedial bagi santri yang mengalami kesulitan, dan program pengayaan bagi santri yang telah mencapai kompetensi lebih tinggi. Santri yang mengalami kesulitan akan mendapatkan tambahan durasi belajar dan bimbingan intensif secara privat, sementara santri yang lebih cepat memahami akan diberikan tantangan berupa materi pendalaman atau diminta membantu temannya.²⁶

Selain memberikan layanan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kemampuan santri, pesantren juga berkomitmen pada pengembangan profesional pengajar. Upaya ini mencakup pemanfaatan sumber daya daring, pelatihan berkala, serta integrasi teknologi untuk menunjang pembelajaran. Teknologi digunakan tidak hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang cepat dan akurat.²⁷

²⁴ Bahri, Wawancara, 07 Juli 2024.

²⁵ Ibid.

²⁶ Hasil wawancara bersama bapak hanafi

²⁷ Hasil wawancara bersama bapak hafidz

Inovasi ini mencerminkan pendekatan konstruktivistik yang mengedepankan interaktivitas, personalisasi, dan fleksibilitas dalam proses belajar, sebagaimana ditekankan dalam teori *student-centered learning*.²⁸

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran fiqh memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan fiqh di lingkungan pondok pesantren. Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa keberagaman karakteristik santri (dalam hal kesiapan belajar, gaya belajar, hingga latar belakang social) tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai dasar untuk merancang proses pembelajaran yang lebih adaptif dan humanistik. Penelitian ini mengungkapkan tiga temuan utama yang menunjukkan keberhasilan pendekatan diferensiasi dalam konteks pendidikan pesantren.

Daftar Rujukan

- Alfian, Alwi. Wawancara, Kantor Pondok Darussa'adah, 10 Juli 2024
- Bahri, M Saiful, Wawancara. Kantor Pon-Pes Darussa'adah Lirboyo Kediri, 07 Juli 2024.
- Dokument Program Kerja Pendidikan, Pon-Pes Darussa'adah Lirboyo Kediri, 10 Juli 2024.
- Hafid, Mohammmd Abdul. Wawancara, Kantor Pon-Pes Darussa'adah Lirboyo Kediri, 01 juli 2024.
- Hanafi,Maulana Haidar. Wawancara, Kantor Madrasah Darussa'adah Lirboyo Kediri, 03 Juli 2024.
- Afifah, Binti Nur, dan Fahad Asyadulloh. "Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 1 (16 Maret 2021). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.238>.

²⁸ Prasetya, Sukma Perdana, "Memfasilitasi Pembelajaran Berpusat pada Siswa," *Jurnal Geografi*, Vol. 12 No. 1 (2014), h. 3.

- Anwar, Buletin Al. “Fiqih Dan Tantangan Multikulturalisme Dalam Membangun Kesepakatan Moral Bersama.” *Buletin Al Anwar* (blog), 11 Juni 2024. <https://buletin-alanwar.ppanwarulhuda.com/fiqih/fiqih-dan-tantangan-multikulturalisme-dalam-membangun-kesepakatan-moral-bersama/2994/>.
- Fitri, Riskal, dan Syarifuddin Ondeng. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1, 2 (Juni 2021): 42–54.
- Fitriyah, Fitriyah, dan Moh Bisri. “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (11 Juli 2023): 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.
- Furqon, Zenal, dan Erni Haryanti. “Differentiated Learning Strategies: Tailoring Islamic Education to Meet Diverse Student Needs.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 4, no. 2 (26 Desember 2024): 109–22. <https://doi.org/10.15575/jipai.v4i2.32268>.
- Herwina, Wiwin. “Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (4 November 2021): 175–82. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- “How Vygotsky Defined the Zone of Proximal Development.” Diakses 30 Juni 2025. <https://www.verywellmind.com/what-is-the-zone-of-proximal-development-2796034>.
- Kabul Education University, Faculty of Special Education, Kabul, Afghanistan., Sayed Shafiullah Safawi, Cenk Akay, dan Mersin University, Faculty of Education, Department of Curriculum and Instruction, Mersin, Turkey. “The Effect of Differentiated Instruction Approach on Students’ Academic Achievement and Attitudes: A Meta-Analysis Study.” *Integrity Journal of Education and Training* 6, no. 6 (30 Desember 2022): 120–32. <https://doi.org/10.31248/IJET2022.163>.
- Nim, Teguh Prasetyo. “Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa,” t.t.
- Nurcahyono, Novi Andri, dan Jaya Dwi Putra. “Penerapan Differentiated Instruction Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Belajar Matematika,” t.t.
- Rahmawati, Risma. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6, no. 3 (30 November 2023). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334>.
- “Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi,” t.t.